
PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENGUKURAN TINGKAT PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI (PAUD)

I Wayan Gunartha, Badrun Kartowagiran, Siti Partini Suardiman
IKIP PGRI Bali, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta
W.gunartha@yahoo.com, badrunkw@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to: (1) develop instrument for measuring the level of early childhood development (kindergarten group B), and (2) assess the quality of developed instrument. This study is a kind of research and development. The research subject was the students of kindergarten group B. The developed instrument was in the form of questionnaires. Instrument testing was carried out in three stages with the number of subjects increased on each stage. The validity analysis of the questionnaire used confirmatory factor analysis (CFA). The reliability estimation of the questionnaire used the CFA by calculating the composite reliability. The results of the study are in the form of instruments for measuring the level of early childhood development, which consists of an instrument to measure religious morality, social-emotional, language, cognitive, and physical-motoric development. Based on field study, all instruments have good fit model, construct validity, and reliability that meet the academic requirements.

Key words: *development, instrument, early childhood education*

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan periode awal yang sangat penting dan mendasar. Oleh karena itu, masa ini sering disebut masa keemasan. Periode ini juga juga sering disebut masa peka, masa bermain, masa kritis karena masa ini akan mempengaruhi kehidupan anak di masa depan. Menurut Wollfolk (2007: 23), sekitar satu bulan setelah terjadinya pembuahan, perkembangan otak manusia sudah mulai. Sel-sel neuron bermunculan dengan sangat cepat, yaitu 50.000 sampai 1.000.000 per detik kira-kira tiga bulan berikutnya, Ketika lahir, kita sudah memiliki sekitar 100 sampai 200 miliar neuron dan setiap neuron memiliki sekitar 2.500 sinapsis.

Sinapsis yang tidak memperoleh stimulasi dari lingkungan akan terpankas (*synaptic pruning*). Berk (2007: 121) menambahkan bahwa kerumitan sambungan antarneuron ini akan menentukan tingkat kecerdasan anak. Hal yang sama juga dikatakan oleh Miller dan Cumming (Rushton, 2011: 92).

Semua pernyataan di atas menunjukkan bahwa tumbuh kembang otak (sinapsis) sangat ditentukan oleh rangsangan atau stimulus yang diberikan kepada anak dan aktivitas yang dilakukan oleh anak. Jadi, anak yang sedang tumbuh kembang harus diaktivasi dengan cara memberikan berbagai rangsangan dan aktivitas yang tepat. Di sinilah, pentingnya peranan pendidikan anak usia dini

(PAUD) sebagai bentuk stimulasi fisik maupun psikososial yang tepat baik di rumah maupun di lembaga pendidikan, selain layanan lainnya. Oleh karena itu, menurut Valentine, Thompson, & Antcliff (2009: 196) di Australia, pendidikan usia dini dan pengasuhan mendapat kebijakan prioritas.

Stimulasi yang tepat, serta layanan gizi, pengasuhan, dan kesehatan pada usia dini akan mengembangkan seluruh potensinya, baik fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial-emosional, disiplin diri, nilai-nilai agama, konsep diri, dan kemandirian secara optimal. Jadi, pendidikan anak usia dini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), yang akan menjadikan bangsa kita sebagai bangsa yang berkualitas tinggi dan penuh daya saing di masa yang akan datang.

Pentingnya stimulasi yang diperoleh anak di lembaga PAUD juga dibuktikan secara empiris oleh banyak ahli. Samuelsson (2011: 109) dalam penelitiannya tentang peranan pendidikan anak usia dini mengatakan bahwa belajar di usia dini memiliki pengaruh di kemudian hari, misalnya dalam kesuksesan sekolah serta sikap dan perhatian terbentuk sejak dini. Mann & Reynolds (2006: 153), menyimpulkan bahwa intervensi prasekolah berkorelasi dengan pengurangan timbulnya, frekuensi, dan kerasnya kenakalan anak pada usia 18 tahun.

Ashiabi (2007: 205-206) menyatakan bahwa banyak keuntungan membiarkan anak untuk bermain dengan

anak lain. Misalnya, permainan sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan anak untuk membayangkan sebelum bertindak, mengambil peran, empati, mementingkan orang lain, pemahaman emosi dan aturan. Selain itu, keterampilan negosiasi dan pemecahan masalah juga meningkat, seperti kemampuan kerja sama dengan orang lain, berbagi, mengendalikan diri, bekerja dengan kelompok. Dengan kata lain, permainan sosiodrama dapat meningkatkan perkembangan sosial dan emosional anak secara optimal. Penelitian yang hampir sama dilakukan oleh Beard & Sugai (2004: 408).

Karena demikian pentingnya PAUD, perhatian pemerintah Indonesia untuk mengembangkan PAUD sangat besar. Sejak tahun 2000, PAUD mulai menjadi isu sentral di dunia pendidikan, termasuk di Indonesia, bahkan Erman Syamsudin, Direktur Pembinaan PAUD (Kemendiknas, 2011: vii), menyatakan bahwa PAUD merupakan salah satu program prioritas pembangunan pendidikan nasional. Layanan PAUD diharapkan dapat berfungsi menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya.

Dalam merespon kebijakan pemerintah, masyarakat telah menunjukkan perhatiannya terhadap masalah pendidikan, perlindungan, dan pengasuhan dengan berbagai layanan anak usia dini sesuai dengan kondisi dan

kemampuannya. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini dalam mengoptimalkan perkembangan potensi anak telah ditunjukkan dengan berbagai partisipasi aktif dalam penyelenggaraan dan peningkatan layanan. Walaupun berbagai kebijakan telah dikeluarkan oleh pemerintah, masih ada permasalahan-permasalahan dalam implementasi layanan anak usia dini, termasuk di Kabupaten Badung, Propinsi Bali. Banyak anak yang belum memperoleh layanan anak usia dini. Hal tersebut memang diakui oleh Direktur Jenderal PAUD Nonformal dan Informal bahwa walaupun kebijakan-kebijakan telah dibuat dan disosialisasikan, dari 28, 8 juta anak usia 0-6 tahun pada akhir tahun 2009, yang memperoleh layanan PAUD baru sekitar 53,7% (Kemendiknas, 2011: iii).

Penelitian Hiryanto (2004) tentang pemetaan tingkat pencapaian mutu program PAUD di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menunjukkan bahwa dilihat dari kesesuaian pedoman penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dengan kondisi riil penyelenggaraan berdasarkan 10 patokan program dikmas, ditemukan banyak permasalahan sebagai berikut: (1) adanya perbedaan-perbedaan dalam praktik penyelenggaraan pendidikan, (2) pengelompokan usia yang tidak sesuai pedoman karena keterbatasan sarana dan prasarana dan tenaga pendidik, (3) masih ada pendidik yang belum memperoleh pelatihan, (4) rasio jumlah pendidik dan peserta didik belum ideal.

Penelitian yang dilakukan oleh Hermawati (2007) di sebuah Taman Penitipan Anak Beringharjo, Yogyakarta menemukan dua kelemahan dari variable input yaitu kurang relevannya kualifikasi pendidikan pengajar dan pengasuh dengan bidang tugas. Pada variabel proses masalahnya adalah belum terukurnya kegiatan pendampingan oleh pengasuh. Hal ini disebabkan oleh mayoritas rendahnya pendidikan pengasuh. Selain itu, belum dilakukannya pendampingan secara teratur oleh penyelenggara. Akses masyarakat terhadap Taman Penitipan Anak Beringharjo juga terbatas karena kekurangan daya tampung. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada lembaga PAUD di Kabupaten Badung, Propinsi Bali, juga ditemukan banyak masalah yang terkait dengan implementasi layanan PAUD. Masalah tersebut antara lain: kualitas dan kuantitas guru PAUD masih relatif rendah dan jumlah pendidik rata-rata 3-4 orang. Dari segi proses, TK sudah diajar membaca, menulis, dan berhitung karena menurut pendidik, jika hal itu tidak dilakukan, maka lembaganya tidak mendapat siswa.

Untuk memberikan layanan PAUD yang berkualitas, sesuai dengan standar yang ada, layanan PAUD perlu dievaluasi secara terus menerus. Menurut Nugraha (2010: 3), layanan PAUD yang berkualitas adalah layanan yang secara terus-menerus dievaluasi dan hasilnya ditindaklanjuti secara tepat. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Mardapi (2012: 12), bahwa peningkatan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan

kualitas pembelajaran, melalui peningkatan kualitas sistem penilaian. Jadi, adanya instrumen-instrumen evaluasi yang berkualitas, yang dapat digunakan oleh pemerintah untuk mengevaluasi layanan PAUD secara terus menerus. Dari hasil kegiatan evaluasi, kita akan dapat mengetahui hal-hal yang dicapai, apakah suatu program telah mencapai criteria yang ditetapkan atau tidak.

Selama ini, evaluasi terhadap layanan PAUD secara internal belum dilakukan secara baik. Demikian juga, di Bali, bahkan, di Kabupaten Badung, Provinsi Bali, berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, pihak Dinas Pendidikan belum pernah melakukan evaluasi terhadap layanan PAUD yang ada. Penentuan kualitas lembaga PAUD sering didasarkan pada seringnya PAUD mengikuti lomba dan banyaknya peserta didik. Hal ini disebabkan oleh belum adanya instrumen-instrumen evaluasi layanan PAUD yang telah teruji kualitasnya, baik validitas maupun reliabilitasnya. Hasil evaluasi akan memberikan informasi yang akurat apabila diperoleh melalui evaluasi yang menggunakan instrumen yang terpercaya. Sampai saat ini, pemerintah khususnya Dinas Pendidikan Kabupaten Badung, belum memiliki instrumen baku yang dapat dipakai oleh Dinas Pendidikan atau oleh Kepala TK sebagai evaluasi internal.

Layanan pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang saling terkait dan saling menentukan satu sama lain. Komponen tersebut adalah input, proses, dan produk.

Input meliputi sarana dan prasarana, siswa, guru, kurikulum, materi pelajaran. Proses meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi. Produk pada layanan pendidikan anak usia dini meliputi tingkat pencapaian perkembangan anak, yaitu perkembangan moral keagamaan, sosial-emosional, bahasa, kognitif, dan fisik-motorik. Dalam mengevaluasi layanan pendidikan anak usia dini, ketiga komponen iniah yang harus dievaluasi secara kontinyu. Oleh karena itu, perlu dikembangkan instrumen untuk mengevaluasi input, proses, maupun produk layanan PAUD.

Berdasarkan uraian di atas, instrumen yang dikembangkan dalam penelitian terbatas pada instrumen untuk mengevaluasi produk, yang meliputi instrumen untuk mengevaluasi tingkat pencapaian perkembangan anak, yaitu: a. perkembangan moral keagamaan, b. sosial-emosional, c. bahasa, d. kognitif, dan e. fisik-motorik anak TK. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan biaya, tenaga, dan waktu yang ada.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Bagaimanakah instrumen evaluasi untuk mengevaluasi tingkat perkembangan anak usia dini? Bagaimanakah kualitas instrumen evaluasi yang dikembangkan, baik validitas maupun reliabilitasnya? Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah membangun instrumen-instrumen evaluasi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi tingkat perkembangan anak usia dini, khususnya

taman kanak-kanak kelompok B sehingga dapat memberikan informasi yang lengkap dan akurat bagi pengelola program dan menilai kualitas instrumen evaluasi perkembangan anak usia dini yang dikembangkan.

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah sesederajat instrumen evaluasi layanan PAUD, khususnya taman kanak-kanak kelompok B. Instrumen evaluasi layanan PAUD tersebut terbatas pada instrumen untuk mengevaluasi produk, meliputi instrumen untuk mengevaluasi tingkat pencapaian perkembangan anak, yang mencakup; a. perkembangan moral keagamaan, b. sosial-emosional, c. bahasa, d. kognitif, dan e. fisik-motorik anak TK. Pengembangan instrumen ini sangat bermanfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat sebagai sumbangan dalam mengembangkan metodologi evaluasi yang telah ada untuk menghasilkan konsep-konsep baru di bidang keilmuan tentang evaluasi. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi guru, kepala PAUD/TK, maupun Dinas Pendidikan. Bagi guru pendidikan anak usia dini (PAUD), khususnya guru TK, instrumen ini dapat digunakan untuk mengukur efektivitas layanan yang telah dilakukan dan hasilnya dapat bermanfaat sebagai dasar untuk melakukan perbaikan-perbaikan layanan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Model Pengembangan

Penelitian ini merupakan *research & development* (R & D), yang bertujuan menghasilkan produk berupa seperangkat instrumen untuk mengevaluasi tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini (TK kelompok B). Penelitian pengembangan ini mengadopsi model Borg & Gall (1983: 775). Sepuluh tahap, disederhanakan menjadi 4 tahap, yaitu: (1) investigasi awal, (2) tahap disain, (3) ujicoba, evaluasi, dan revisi, dan (4) implementasi.

Pada tahap awal, dilakukan penelitian pendahuluan, meninjau teori model-model instrumen evaluasi, pendidikan anak usia dini, serta mengkaji hasil-hasil penelitian yang telah ada. Pada tahap desain, dirancang draf instrumen untuk mengukur tingkat perkembangan anak usia dini, yang terdiri atas instrumen pengukuran produk layanan dan desain ujicobanya. Pada tahap ujicoba, evaluasi, dan revisi, dilakukan validasi pakar dan ujicoba terhadap instrumen yang telah dirancang di taman kanak-kanak. Data hasil ujicoba kemudian dianalisis. Apabila berdasarkan hasil analisis, instrumen ternyata belum baik, maka dilakukan revisi dan diujicoba lagi sampai diperoleh *prototype* akhir yang memenuhi syarat *fit model* (*prototype* yang baik). Ujicoba dilakukan tiga tahap. Pada tahap implementasi, instrumen-instrumen yang telah diujicobakan dan sudah baik selanjutnya diimplementasikan.

Prosedur Pengembangan

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengembangan instrumen

pengukuran perkembangan anak usia dini adalah sebagai berikut.

Penyusunan Desain Instrumen Evaluasi

Pada tahap ini, disusun instrumen-instrumen evaluasi untuk mengevaluasi produk layanan PAUD, yang terdiri atas lima instrument pengukuran tingkat pencapaian perkembangan anak, yaitu: perkembangan moral-keagamaan, sosial-emosional, bahasa, kognitif, dan fisik-motorik. Semua instrumen berupa kuisioner berbentuk Skala *Likert* dengan 5 pilihan. Instrumen-instrumen tersebut merupakan draf awal.

Validasi Pakar (Expert Judgement)

Untuk memeriksa validitas isi dan menyempurnakan draf instrumen, instrumen divalidasi oleh para ahli yaitu akademisi dan praktisi yaitu guru TK, serta pengguna instrumen, yaitu kepala/wakil kepala TK. Validasi pakar menggunakan model *FGD (focus group discussion)*. *FGD* dilakukan dua tahap, yaitu tahap pertama *FGD* dengan 10 orang akademisi dari Program pascasarjana UNY. Setelah instrumen direvisi sesuai masukan para akademisi, dilanjutkan dengan *FDG* dan uji keterbacaan dengan 3 orang kepala TK dan 17 orang guru TK. Setelah uji keterbacaan, dilanjutkan penilaian terhadap instrumen.

Ujicoba

Draf instrumen yang telah direvisi berdasarkan masukan dari *FGD*, diujicobakan di taman kanak-kanak untuk menguji kecocokan model pengukuran, validitas konstruk, dan reliabilitasnya.

Ujicoba instrumen dilakukan tiga tahap, dengan jumlah subjek coba yang semakin meningkat. Jumlah TK berturut-turut: 10, 13, dan 18, jumlah subjek coba berturut-turut 160, 260, dan 360 anak TK.

Analisis Data

Data tentang kekomprehensifan dan kejelasan instrumen yang diperoleh dari para pakar dianalisis secara deskriptif. Data hasil ujicoba lapangan dianalisis dengan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* untuk melihat kecocokan model pengukuran, mengetahui validitas, dan reliabilitasnya, dengan program *Lisrel 8.8*. Penentuan *goodness of fit* menggunakan beberapa indikator, yaitu: (a) nilai *chi-square* dengan $p\text{-value} \geq 0,05$, (b) *RMSEA* $\leq 0,08$, dan *GFI* $\geq 0,9$ (Latan, 2012: 53; Gozali & Fuad, 2008: 29-31). Reliabilitas konstruk dihitung dengan memperhatikan *construct reliability (CR)* berdasarkan *lamda* (λ) masing-masing indikator, dan *error variance* (δ) indikator.

Pada analisis deskriptif-kualitatif, data kuantitatif yang diperoleh melalui instrumen penilaian terhadap instrumen dihitung skor reratanya, kemudian dikonversikan ke data kualitatif dengan skala 5 dan akhirnya dimaknai secara kualitatif. Hasil analisis kualitatif tersebut digunakan sebagai dasar menentukan instrumen yang dikembangkan sudah baik atau belum. Konversi data kuantitatif ke dalam data kualitatif dengan skala 5 menggunakan aturan yang merupakan modifikasi dari aturan yang dikembangkan oleh Sudijono (2011: 329) seperti pada tabel 1 di bawah.

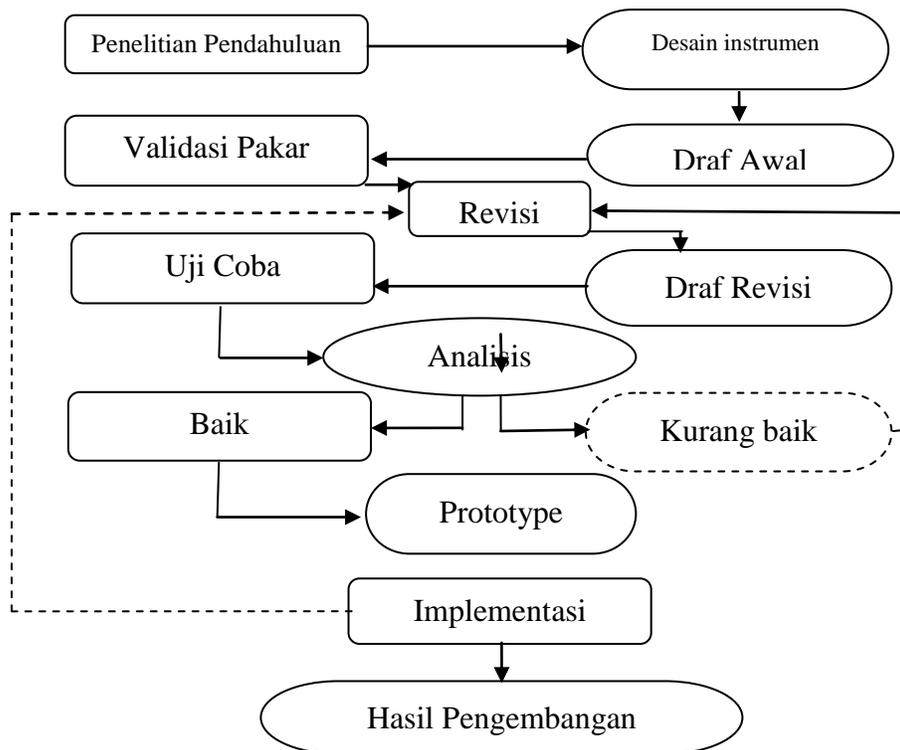
Tabel 1. Kriteria Penilaian terhadap Instrumen

Rerata Skor	Kualifikasi	Kesimpulan
> 4,2	Sangat baik	Dapat dijadikan contoh
> 3,4 – 4,2	Baik	Dapat digunakan tanpa perbaikan
> 2,6 – 3,4	Cukup Baik	Dapat digunakan dengan sedikit perbaikan
> 1,8 – 2,6	Kurang Baik	Dapat digunakan dengan banyak perbaikan
≤ 1,8	Tidak Baik	Belum dapat digunakan

Implementasi

Hasil akhir instrumen yang telah dianalisis, yang merupakan *prototype* yang baik, diimplementasikan di 18 taman kanak-kanak (TK). Bila digambarkan

dengan bagan, seluruh proses pengembangan model evaluasi program layanan pendidikan anak usia dini tersebut, adalah seperti Gambar 1



Keterangan :

- : Proses kegiatan
- : Hasil Kegiatan
- : Hasil Analisis
- : Urutan berikutnya
- : Peninjauan kembali untuk perbaikan

Gambar 1. Diagram Alur Prosedur Pengembangan Instrumen

HASIL PENELITIAN

Instrumen pengukuran tingkat perkembangan anak usia dini hasil pengembangan terdiri atas empat instrumen, yaitu: instrumen pengukuran

perkembangan moral-keagamaan, sosial-emosional, bahasa, kognitif, dan fisik-motorik. Jika ditabulasi, jenis instrumen produk layanan PAUD yang dikembangkan tampak sebagai berikut.

Tabel 2. Instrumen Hasil Pengembangan

INSTRUMEN PENGUKURAN TINGKAT PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI		
KOMPONEN	YANG DIEVALUASI	BENTUK INSTRUMEN
Instrumen Pengukuran tingkat perkembangan anak usia dini	Tingkat Pencapaian Perkembangan:	
	a. Moral-Keagamaan	Kuisisioner
	b. Sosial-Emosional	Kuisisioner
	c. Kognitif	Kuisisioner
	d. Bahasa	Kuisisioner
	e. Fisik-Motorik	Kuisisioner

Hasil Validasi Ahli dan Praktisi

Penilaian oleh ahli dan praktisi terhadap instrumen diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu: a) kejelasan petunjuk instrumen, b) kelengkapan indikator instrumen, c) kesesuaian indikator dengan butir, dan d) keefektifan bahasa Indonesia. Penilaian menggunakan skala 5, skor terendah 1 dan tertinggi 5.

Berdasarkan rata-rata skor yang diberikan para ahli, diperoleh rata-rata total = 4,1. Sesuai dengan pedoman

konversi, rata-rata itu ada pada interval 3,4 - 4,2 dan dalam klasifikasi baik. Ini berarti bahwa instrumen yang dikembangkan sudah baik dan dapat digunakan tanpa perbaikan. Berdasarkan penilaian para guru dan kepala TK, diperoleh rata-rata skor total 4,29. Rata-rata skor tersebut juga tergolong baik. Rerata skor total dari kedua kelompok penilai adalah 4,2. Hal tersebut berarti bahwa instrumen sudah baik dan dapat dipergunakan tanpa perbaikan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 3berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Validasi Pakar dan Praktisi

Validator	Jml Validator	Rerata Skor	Kualifikasi
Pakar/Ahli	10	4,10	Baik

Praktisi	20	4,29	Baik
Jumlah	30	8,40	-
Rerata Skor Total		4,2	Baik

Model Pengukuran Instrumen

Berdasarkan hasil analisis, semua butir pada semua instrumen dari tiga tahap ujicoba signifikan ($t > 1,96$). Ini berarti bahwa semua butir dapat digunakan untuk mengukur konstruksinya dengan baik. Pada ujicoba ketiga ada beberapa butir instrumen memiliki *factor loading* lebih kecil daripada 0,5, yaitu 0,49, 0,48. Karena mendekati 0,5, maka dibulatkan menjadi 0,5. Dengan demikian, semua instrumen memiliki validitas konstruk yang baik. Dilihat dari kecocokan model,

pada ujicoba ketiga semua persyaratan *model fit* telah terpenuhi, baik *p-value* ($\geq 0,05$), *RMSEA* ($\leq 0,08$), maupun *GFI* ($\geq 0,9$). *Construct reliability (CR)* semua instrumen berada di atas 0,7 pada ketiga tahap ujicoba. Dengan demikian, berdasarkan tiga tahap ujicoba, instrumen tingkat pencapaian perkembangan anak yang dikembangkan telah memiliki validitas konstruk, reliabilitas, dan kecocokan model yang baik. Hasil analisis ketiga tahap ujicoba disajikan pada tabel 4 di bawah.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Analisis Model Pengukuran Instrumen

Instrumen	Jml. Btr	Uji ke-	Chi-Square		RMSEA	GFI	$\lambda < 0,5$	CR
			Nilai	p-value				
Perk. Moral-Keagamaan	25	1	308,30	0,07	0,029	0,87	2	0,89
		2	311,77	0,058	0,023	0,91	-	0,91
		3	307,31	0,075	0,019	0,94	-	0,91
Perk. Sosial-Emosional	26	1	330,54	0,081	0,027	0,86	-	0,92
		2	333,69	0,07	0,022	0,91	-	0,91
		3	331,38	0,089	0,018	0,93	-	0,92
Perk. Bahasa	24	1	282,39	0,060	0,030	0,87	-	0,70
		2	276,32	0,089	0,022	0,90	-	0,75
		3	286,48	0,051	0,02	0,94	2	0,82
Perk. Kognitif	26	1	331,27	0,066	0,028	0,86	-	0,87
		2	326,05	0,089	0,021	0,91	2	0,80
		3	330,72	0,075	0,018	0,93	1	0,76
Perk. Fisik-Motorik	27	1	356,76	0,077	0,027	0,86	4	0,72
		2	351,72	0,094	0,02	0,91	3	0,85
		3	355,86	0,076	0,018	0,93	-	0,82

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, dikembangkan lima instrumen pengukuran

tingkat perkembangan anak usia dini, yaitu: instrumen pengukuran perkembangan moral-keagamaan, sosial,

bahasa, kognitif, dan fisik-motorik. Instrumen yang dikembangkan berbentuk kuesioner. Indikator-indikator instrumen didasarkan pada indikator tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini yang tertuang dalam Permendiknas No. 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya standar tingkat pencapaian perkembangan. Prosedur pengembangan instrumen ini mengikuti empat langkah, yaitu: (1) tahap penyusunan desain (2) tahap validasi pakar, (3) tahap ujicoba, (4) tahap analisis data, dan (5) tahap implementasi. Draft instrumen yang telah disusun, selanjutnya divalidasi oleh para pakar untuk melihat kelengkapan indikator, rumusan butir pertanyaan atau pernyataan, keefektifan bahasa, dan lain-lain. Para ahli yang memvalidasi instrumen terdiri atas 10 orang, yang berasal dari beberapa bidang ilmu, yaitu: dua orang ahli pengukuran, tiga orang ahli evaluasi, satu orang ahli manajemen pendidikan, dua orang ahli pendidikan dasar, dan dua orang ahli PAUD. Tujuannya agar instrumen dapat dinilai dari berbagai segi, sehingga menghasilkan instrumen yang berkualitas.

Setelah direvisi berdasarkan masukan FGD, instrumen diujicobakan untuk mengetahui validitas konstruk dan reliabilitasnya. Ujicoba dilakukan dengan tiga tahap, dengan jumlah subjek coba yang semakin meningkat. Ada dua asumsi yang mendasari pemikiran mengapa ujicoba dilakukan tiga tahap, yaitu: 1) peningkatan ragam dan jumlah subjek ujicoba sebanyak tiga kali diharapkan dapat menjangkau seluruh ragam

karakteristik, baik TK maupun siswa yang ada dan 2) dengan terwakilinya semua karakteristik TK maupun siswa, maka akan diperoleh moel instrumen yang baik, yaitu instrumen yang dapat diterapkan pada semua TK yang ada.

Data hasil ujicoba dianalisis secara kuantitatif yaitu dengan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* untuk pengujian validitas, reliabilitas, dan kecocokan model. Pengujian validitas konstruk yang menggunakan *CFA* didasarkan pada nilai *t* muatan faktornya dan besarnya *loading factor*. Setiap indikator yang memiliki *t-value* di atas 1,96 dianggap memiliki validitas yang baik terhadap konstruknya (Wijanto, 2008: 65). Selain itu, memiliki *factor loading* minimal 0,5 (Hair, et al., 2006: 777). Teknik kuantitatif juga digunakan untuk pengujian kecocokan model keseluruhan (*overall fit*). *Goodness of fit* merupakan indikasi dari perbandingan antara model yang dispesifikasi dan matrik kovarian antarindikator (Latan, 2012: 48). Suatu model dikatakan baik atau *fit*, apabila model hipotetik secara konseptual didukung oleh data empiris. Penentuan *Goodness of fit* menggunakan beberapa indikator, yaitu: Chi-Square (χ^2), *Root Mean Square Error of Aproximation (RMSEA)*, dan *Goodness of Fit Indicis (GFI)*. Model dikatakan fit bila: (a) nilai χ^2 yang rendah ($p \geq 0,05$), (b) $RMSEA \leq 0,08$, dan (c) $GFI \geq 0,9$ (Wijanto, 2008: 61-62).

Berdasarkan analisis data hasil ujicoba yang dilakukan dari tahap pertama sampai dengan tahap ketiga, diperoleh

hasil sebagai berikut. Hasil ujicoba tahap pertama menunjukkan bahwa kelima instrumen yang dikembangkan masih ada kekurangan. setelah butir-butir instrumen direvisi, dilakukan ujicoba kedua. Hasil ujicoba tahap kedua (ujicoba utama) menunjukkan bahwa kecocokan model instrumen telah menjadi lebih baik. Butir-butir instrumen direvisi lagi dan dilakukan ujicoba tahap ketiga. Karena semua butir instrumen yang kurang baik telah direvisi dua tahap, maka hasil ujicoba tahap ketiga menunjukkan bahwa semua instrumen telah memiliki kecocokan model yang baik maupun validitas dan reliabilitasnya. Jadi, semua instrumen yang dikembangkan memiliki model pengukuran yang baik, karena: (a) semua nilai χ^2 rendah ($p \geq 0,05$), (b) semua $RMSEA \leq 0,08$, dan (c) semua nilai $GFI \geq 0,9$. Koefisien *construct reliability (CR)* semuanya di atas 0,7. Dengan demikian, semua instrumen yang dikembangkan telah memiliki kualitas yang baik.

SIMPULAN

Berdasarkan seluruh uraian yang disajikan di atas, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Instrumen pengukuran tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini yang dikembangkan dalam penelitian ini terdiri atas empat komponen, yaitu: instrumen untuk mengevaluasi tingkat pencapaian perkembangan moral keagamaan,

sosial-emosional, kognitif, bahasa, dan fisik motorik.

2. Menurut penilaian para pakar dan praktisi, instrumen yang dikembangkan telah memiliki kualitas yang baik dan dapat digunakan tanpa perbaikan. Berdasarkan hasil uji coba, semua instrumen yang dikembangkan memiliki validitas, reliabilitas, dan memiliki kecocokan model yang baik.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, dapat dirumuskan rekomendasi sebagai berikut.

1. Instrumen-instrumen ini dapat digunakan oleh kepala TK maupun Dinas Pendidikan untuk mengevaluasi implementasi program layanan PAUD, khususnya tingkat perkembangan anak, selain akreditasi yang telah ada.
2. Agar instrumen ini dapat berfungsi dengan baik, pengelola atau penyelenggara PAUD/TK diharapkan menciptakan prakondisi yang baik, seperti: adanya organisasi yang jelas, memiliki guru PAUD/TK tetap yang memenuhi persyaratan, penanggung jawabnya jelas, dan lain-lain.
3. Agar evaluasi dapat memberikan informasi yang akurat, guru dan kepala TK diharapkan mengisi instrumen dengan cermat dan objektif, sesuai dengan keadaan anak yang sebenarnya.
4. Dalam mengevaluasi layanan PAUD, kepala PAUD/TK dapat

menerapkan satu atau beberapa instrumen sesuai dengan kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashiabi, G. S. (2007). Play in the preschool classroom: its socioemotional significance and the teacher's role in play [Versi elektronik]. *Early Childhood Education Journal*, 35 (2), 199-207.
- Beard, K. Y. & Sugai, G. (2004). First step to success: An early intervention for elementary children at risk for antisocial behavior [Versi elektronik]. *Behavioral Disorders*, 29 (4), 396-409.
- Berk, L. E. (2007). *Development through the lifespan (4th ed)*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Borg, W. R. & Gall, M. D. (1983). *Educational research: An introduction (4th ed)*. New York & London : Longman.
- Depdiknas. (2007). *Rancangan kerangka dasar kurikulum pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas.
- Gozali, Imam. & Fuad. (2008). *Struktural equation modeling: Teori, konsep, dan aplikasi dengan program Lisrel*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., et al. (2006). *Multivariate data analysis (6th ed)*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Hermawati, Istiana. (2007). *Evaluasi program pendidikan anak usia dini (PAUD) bagi anak dari keluarga miskin di tempat penitipan anak (TPA) Beringharjo Yogyakarta*. Departemen Sosial RI: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS) Yogyakarta.
- Hiryanto, dkk. (2004). *Pemetaan tingkat pencapaian mutu program pendidikan anak usia dini (PAUD) di Provinsi DIY*. (Laporan penelitian, tidak diterbitkan). Yogyakarta: Lembaga penelitian UNY.
- Kemendiknas. (2011). *Petunjuk Teknis Penyaluran Bantuan Alat Permainan Edukatif*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Latan, Hengky. (2012). *Struktural equation modeling: Konsep dan aplikasi menggunakan program Lisrel 8.80*. Bandung: Alfabeta.
- Mann, E. A. & Reynolds, A. (2006). Early intervention and delinquency prevention: Evidence from the Chicago longitudinal study [Versi elektronik]. *Social Work Research*, 30 (3), 153-167.
- Mardapi, Djemari. (2012). *Pengukuran, penilaian, dan evaluasi pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Nugraha, Ali. (2010). *Evaluasi pembelajaran untuk anak usia dini*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rushton, S. (2011). Neuroscience, early childhood education and play: We are doing it right [Versi elektronik]. *Early Childhood Educ J*, 39, 89-94.
- Samuelsson, I. P. (2011). Why we should begin early with ESD: The role of early childhood education [Versi elektronik]. *IJEC*, 43, 103-118.
- Sudijono, Anas. (2011). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Sujiono, Yuliani Nurani. (2009). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Valentine, K., Thompson, C., & Antcliff, G. (2009). Early childhood services and support for fulnerable families lesson from the Benevolent societiy's partnerships in early childhood program [Versi elektronik]. *Australian journal of Social Issues*, 44, 2, 195-211.
- Wijanto, S. H. (2008). *Stuctural equation modeling dengan Lisrel 8.8 konsep dan tutorial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Woolfolk, A. (2007). *Educational psychology (10th ed)*. New York: Pearson Education, Inc.